

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Islam mengajarkan bahwa anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi masyarakat bahkan juga negara. Dalam kenyataannya, banyak anak yang tidak mendapat perhatian semestinya, sehingga mereka harus hidup di jalanan. Krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi, kemudian meluas menjadi krisis multidimensi, mengakibatkan semakin banyak anak-anak usia sekolah terkena dampaknya. Banyak diantara mereka tidak bersekolah lagi, karena orang tua mereka terkena pemutusan hubungan kerja. Meskipun krisis ekonomi bukan satu-satunya penyebab terbengkalainya pendidikan anak-anak usia sekolah, namun ada korelasi kuat bahwa semakin luasnya krisis ekonomi akan diikuti pula oleh makin banyaknya anak-anak tidak berada di ruang sekolah lagi. Pada jam-jam sekolah, mereka berhamburan di mana-mana, bahkan di jalanan. Tidak bisa tidak, angka anak jalanan meningkat tajam.

Anak jalanan merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi, bahkan hampir di setiap tempat terdapat anak jalanan. Jika peneliti ditanya apa yang terlintas dari perkataan anak jalanan, maka peneliti berpendapat bahwa mereka adalah anak-anak yang kotor, dekil yang terkadang mengganggu masyarakat dengan suara

mereka yang sumbang di perempatan lampu merah untuk mengamen, meminta atau kegiatan yang lainnya.

Fenomena tentang anak jalanan sering dijumpai di jalan-jalan, di perempatan jalan, di pemberhentian lampu lalu lintas. Banyak penampungan, rumah singgah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mengurus masalah anak jalanan, tapi anak-anak jalanan semakin banyak dan berkembang pesat. Anak jalanan yang telah disekolahkan keluar dari sekolahnya serta kembali menjadi pengamen dan peminta-minta.

Anak jalanan adalah istilah yang dipakai untuk menyebut anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan. Dan melakukan kegiatan di jalanan juga.

Menurut teori Sigmund Freud (dalam George, 2007), manusia memiliki id, ego dan superego. Id adalah keinginan atau hasrat badaniah manusia, misalnya ingin makan, ingin minum, hasrat sex, dan lain-lain. Ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada diluar dirinya, mengatur kepribadian, tempat kedudukan intelegensi dan rasionalitas. Super ego merupakan kode moral seseorang, yang memberikan larangan-larangan bila dianggap tidak benar. Manusia dianggap ideal bila memiliki id, ego dan superego yang sama besar atau seimbang. Tetapi berbeda halnya dengan anak-anak jalanan yang memiliki id lebih besar daripada superego. Ini terbentuk karena tidak adanya didikan, sopan santun dan tata krama dari orang tua. Seorang anak akan dimarahi dan diperingati oleh orang tua mereka bila makan sambil jalan sehingga superego mereka akan terbentuk (bahwa makan sambil jalan itu adalah sesuatu yang tidak benar) tetapi